Sanitasi: Jurnal Kesehatan Lingkungan

Volume 18(1), 2025, pp. 24-34

https://e-journal.poltekkesjogja.ac.id/index.php/Sanitasi

Original Research Article

Analisis determinan perilaku *0pen defecation free* di RW 03 Kademangan Kota Tangerang Selatan

Salsabila Mashnu'atul Khasanah [a] *, Rismawati Pangestika [b]

Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA. Jl. Limau II No. 3 12130, Jakarta Selatan, Indonesia

[a] 2005015002@uhamka.ac.id; [b] rismawati_pangestika@uhamka.ac.id;

* Corresponding Author

Receipt: 3 December 2024; Revision: 5 March 2025; Accepted: 15 March 2025; Online: 15 March 2025

Abstrak: Open Defecation Free (ODF) merupakan pilar pertama dalam Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM). Meskipun telah lama diterapkan, berbagai tantangan masih ditemukan. Di RW 03 Kademangan, Kota Tangerang Selatan, sebanyak 215 rumah tangga belum memiliki akses terhadap jamban sehat dan masih membuang tinja di sungai atau kolam sekitar rumah, sehingga menghambat pencapaian status ODF di wilayah tersebut. Penelitian kuantitatif ini menggunakan desain cross-sectional untuk meneliti faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku ODF. Dari populasi sebanyak 1.172 rumah tangga, diambil sampel sejumlah 101 rumah tangga menggunakan teknik cluster sampling. Data dikumpulkan melalui wawancara dan observasi menggunakan kuesioner, kemudian dianalisis dengan uji Chi-Square (α = 0,05). Hasil penelitian menunjukkan hubungan yang signifikan antara perilaku ODF dengan pengetahuan, sikap, kepemilikan jamban, dan peran petugas kesehatan (semua p-value < 0,001). Namun, variabel pendapatan (p-value = 0,116) dan dukungan tokoh masyarakat (p-value = 0,575) tidak menunjukkan hubungan yang signifikan. Instansi terkait diharapkan terus meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya perilaku ODF dan mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam mendukung program ini.

Abstract: *Open Defecation Free (ODF) is the first pillar in STBM (Community Based Total Sanitation). Although this program has been implemented for a long time, there are still various challenges in its implementation, especially in the first pillar. In RW 03 Kademangan, South Tangerang City, as many as 215 households do not have access to healthy toilets and still dispose of feces into the rivers or ponds around their homes. This condition makes the area has not yet reached ODF (Open Defecation Free) status. This quantitative study used a cross-sectional design with a population of 1,172 households and a sample of 101 households selected through a cluster sampling technique. Data were collected through interviews and observations using questionnaires, then analyzed by univariate and bivariate analysis using the Chi-Square test (CI 95%, $\alpha = 0.05$). Results showed a significant association between ODF behavior and knowledge (p-value < 0.001), attitude (p-value < 0.001), latrine ownership (p-value < 0.001), and the role of health workers (p-value < 0.001). However, the income variable (p-value = 0.116) and support from community leaders (p-value = 0.575) did not show a significant relationship. It is expected that relevant agencies continue to raise public awareness about the importance of ODF behavior and encourage active community participation in supporting this program.*

Keywords: *Open Defecation Free; Behavior; Sanitation; Healthy Latrines*

PENDAHULUAN

Sanitasi merupakan salah satu elemen penting dalam pembangunan kesehatan yang berperan dalam meningkatkan kemakmuran masyarakat. Hal ini juga sebagai bagian dari *Sustainable Development Goals* (SDGs) di dalam tujuan ke-6, memastikan kecukupan serta pengelolaan air serta sanitasi yang berkesinambungan. Di dalam SDGs pada poin 6.2 ditetapkan target agar pada tahun 2030, masyarakat global mengakhiri perilaku buang air besar sembarangan (BABS) serta menyediakan akses terhadap sanitasi serta kebersihan (Diastiningsih *et al.*, 2022). Ber-

DOI: 10.29238/sanitasi.v18i1.2682

© Author(s), 2025. Open Access

This article is licensed under a Creative Commons Attribution ShareAlike 4.0 International License, This license enables reusers to distribute, remix, adapt, and build upon the material in any medium or format, so long as attribution is given to the creator. The license allows for commercial use. If you remix, adapt, or build upon the material, you must license the modified material under identical terms. To view a copy of this licence, visit https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/.

dasarkan data dari WHO (2024), lebih dari 1,5 miliar individu masih belum mendapatkan akses ke fasilitas atau sarana sanitasi dasar, seperti toilet atau jamban pribadi. Sekitar 419 juta orang dari total tersebut, masih melakukan praktik BABS di tempat-tempat terbuka. Dimana jumlah terbesar berada di negara-negara yang masih tergolong berkembang, seperti di Indonesia. Kurang lebih 25 juta individu di Indonesia, tercatat masih terdapat banyak yang melakukan praktik buang air besar di tempat terbuka tanpa menggunakan jamban yang sehat (UNICEF, 2019). Keterbatasan layanan masyarakat terhadap prasarana yang mendukung pelaksanaan sanitasi dasar lengkap menjadi salah satu penyebab masalah ini. Selain itu, rendahnya kondisi sosial-ekonomi juga berkontribusi pada praktik BABS, terutama di daerah dengan pemukiman padat penduduk (Taswin *et al*., 2024).

Maka dari itu diperlukan intervensi yang terintegrasi melalui pendekatan sanitasi total. Untuk menangani masalah ini, Pemerintah Republik Indonesia telah mengeluarkan kebijakan khusus melalui Permenkes RI Nomor 3 Tahun 2014 berkaitan dengan STBM. Tujuan dari pelaksanaannya adalah membuat perilaku higienis dan saniter secara mandiri pada masyarakat, sehingga tingkat kesehatan masyarakat dapat ditingkatkan secara optimal (Permenkes, 2014). *ODF (Open Defecation Free)* atau yang dikenal dengan SBS (Stop Buang Air Besar Sembarangan) sebagai pilar pertama dalam STBM merupakan kondisi yang mana setiap orang dalam suatu kelompok telah berhenti melaksanakan praktik buang air besar sembarangan. Dikatakan *ODF* bila suatu desa atau kelurahan masyarakatnya sebanyak 100% telah mengakses jamban sehat dan tidak ada jejak tinja di lingkungan sekitarnya (Permenkes, 2014). *Open Defecation Free* sebagai pilar pertama, menjadikannya prioritas utama dalam pelaksanaan STBM. Hal ini dikarenakan dalam visi STBM terkait tangga perubahan perilaku, apabila keseluruhan masyarakat tidak lagi melakukan BABS, sehingga akan tercipta rencana perubahan perilaku higienis lainnya (Maulana *et al*., 2021). Sampai saat ini, persentase desa/kelurahan yang dinyatakan terverifikasi *ODF* di Indonesia tahun 2023 adalah 70,0%. Dari total 38 provinsi, saat ini baru terdapat 4 provinsi yang sudah mencapai 100% persentase desa/kelurahan *ODF*, yaitu Provinsi Sulawesi Selatan, Nusa Tenggara Barat, DIY, dan Jawa Tengah. Sedangkan persentase kelurahan *ODF* di Provinsi Banten sebesar 42,2%. Artinya masih terdapat 897 desa/kelurahan di Provinsi Banten yang belum *ODF* (Kementerian Kesehatan RI, 2024).

Kota Tangerang Selatan merupakan bagian integral dari Provinsi Banten yang telah menyelesaikan Pilar 1 dengan mendeklarasikan *ODF (Open Defecation Free)* pada 3 Desember 2021. Pada tahun 2022, cakupan STBM untuk Pilar 1 yang berkaitan dengan *ODF*, mencakup 13 kelurahan atau sekitar 24,07%. Hal ini berarti 13 kelurahan yang berada di Kota Tangerang Selatan sudah berstatus *ODF* (Dinas Kesehatan Tangerang Selatan, 2022). Kota satelit yang terletak di sebelah barat daya Kota Jakarta ini, memiliki banyak pusat perbelanjaan, kawasan bisnis, perumahan baru, dan fasilitas umum yang lengkap. Patutnya dengan berbagai keunggulan tersebut, akses sanitasi masyarakatnya pun unggul. Namun, kenyataannya masih terdapat ketimpangan akses sanitasi di beberapa wilayah. Wilayah di Kota Tangerang Selatan, yakni Kecamatan Setu, tercatat sebagai kecamatan dengan jumlah kepala keluarga terbanyak yang belum memiliki jamban dengan kriteria sehat, sehingga belum mencapai status *ODF (Open Defecation Free)*.

Salah satu wilayah di Kecamatan Setu, yaitu RW 03 Kelurahan Kademangan belum dinyatakan *ODF*. Hal ini terjadi karena tingginya jumlah penduduk yang belum memiliki akses ke fasilitas jamban sehat. Data dari Puskesmas Keranggan menunjukkan, pada tahun 2023 di RW 03 Kelurahan Kademangan masih terdapat 98 KK yang tidak mempunyai akses ke jamban sehat, yang dalam hal tersebut belum memiliki *septic tank* sebagai tempat penampungan kotorannya. Sementara itu, berdasarkan data terbaru yang dihimpun oleh kader di RW 03 Kelurahan Kademangan per Juni 2024, jumlah kepala keluarga yang belum memiliki *septic tank* meningkat menjadi 215 KK. Kondisi ini mengakibatkan tinja langsung dibuang ke empang atau kali yang berdekatan dengan pemukiman. Diketahui terdapat 2 kali kecil yang melintas di area pemukiman yang hulunya menyatu ke Sungai Cisadane, yakni Kali Cisalak dan Kali Cirompang. Berdasarkan hasil wawancara dengan Kasi Ekbang Kelurahan Kademangan pada Januari 2024,

Copyright © 2025; Author(s); ISSN 2579-3896 (online) |1978-5763 (print)

diketahui bahwa masih ditemukan masyarakat di RW 03 yang belum memiliki jamban sehat. Secara umum, masyarakat telah memiliki jamban, tetapi banyak yang tidak dilengkapi dengan *septic tank*, sehingga tinja langsung dibuang ke sungai atau empang di sekitar permukiman. Warga cenderung memanfaatkan kali yang berada dekat rumah mereka, sehingga enggan membangun *septic tank* sebagai tempat penampungan kotoran. Dari permasalahan ini, diperlukan penelitian lebih lanjut. Sehingga studi ini bermaksud guna mengenali aspek-aspek yang berkaitan terhadap perilaku *Open Defecation Free* (*ODF*) di RW 03 Kademangan Kota Tangerang Selatan tahun 2024.

METODE

Pada studi ini metode yang diterapkan yaitu kuantitatif yang bersifat observasional analitik. Desain rancangan penelitian yang diterapkan yaitu *Cross Sectional*. Studi dilaksanakan pada RW 03 Kelurahan Kademangan, Kecamatan Setu, Kota Tangerang Selatan, Banten. Populasi penelitian sebanyak 1.172 Kepala Keluarga (KK) dan sampel diambil sebanyak 84 KK dengan menggunakan uji hipotesis beda 2 proporsi. Untuk mengantisipasi kemungkinan adanya pengurangan sampel, jumlah tersebut ditambah sebesar 20%. Sehingga, jumlah sampel yang dipakai pada studi ini menjadi 101 KK. Metode penetapan sampel dilakukan melalui teknik *Cluster Sampling* dengan menjadikan Rukun Tetangga (RT) sebagai unit klaster. Dari total RT yang ada di RW 03, dipilih secara acak beberapa RT untuk dijadikan area pengambilan sampel responden.

Penelitian ini menetapkan kriteria inklusi dan eksklusi dengan jelas. Kriteria inklusi meliputi: (a) kepala keluarga, baik Bapak maupun Ibu, di mana jika Bapak tidak ada maka dapat digantikan oleh Ibu; (b) responden yang memiliki atau tidak memiliki jamban sehat di rumahnya; serta (c) mereka yang bertempat tinggal di RW 03 Kelurahan Kademangan, Kota Tangerang Selatan. Sementara itu, kriteria eksklusi mencakup: (a) rumah yang ditempati oleh lebih dari satu kepala keluarga, dan (b) kepala keluarga yang tidak bersedia menjadi responden. Penelitian berlangsung dari bulan Agustus hingga September 2024. Data dihimpun melalui wawancara dengan menggunakan kuesioner serta observasi. Sebelumnya, kuesioner tersebut telah diuji untuk memastikan validitas dan reliabilitasnya. Hasil penelitian dianalisis memakai analisis univariat guna menentukan distribusi frekuensi setiap variabel, serta analisis bivariat memakai uji *Chi Square* guna mengidentifikasi korelasi antar variabel.

Ethical Statement

Penulis menyatakan bahwa penelitian ini dilaksanakan sesuai dengan prinsip etika ilmiah dan bebas dari fabrikasi, falsifikasi, plagiarisme, serta manipulasi data. Persetujuan partisipasi (*informed consent*) telah diperoleh dari seluruh partisipan dengan jaminan kerahasiaan identitas dan data pribadi. Penulis juga menegaskan tidak adanya konflik kepentingan dalam pelaksanaan maupun publikasi artikel ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Karakteristik Responden

Penelitian ini menggunakan kuesioner yang berisi sejumlah pertanyaan serta lembar observasi kepada 101 KK sebagai sampel. Hasil wawancara dengan menggunakan kuesioner diperoleh karakteristik responden seperti pada Tabel 1.

Dalam Tabel 1, bahwa responden dengan golongan umur terbanyak ada direntang usia 36-45 tahun sebanyak 40 responden (39,6%). Sementara itu, mayoritas responden adalah perempuan, dengan jumlah sebanyak 64 responden (63,4%). Berdasarkan tingkat pendidikan mayoritas responden sebanyak 46 responden (45,5%) memiliki pendidikan terakhir SMA.

Copyright © 2025; Author(s); ISSN 2579-3896 (online) |1978-5763 (print)

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Karakteristik Responden di RW 03 Kademangan Kota Tangerang Selatan

Karakteristik Responden	n	%
Golongan Umur		
17-25	4	4,0
26-35	19	18,8
36-45	40	39,6
46-55	28	27,7
56-65	10	9,9
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	37	36,6
Perempuan	64	63,4
Pendidikan		
SD	34	33,7
SMP	16	15,8
SMA	46	45,5
Perguruan Tinggi	5	5,0

Analisis Univariat

Analisis univariat merupakan analisis yang dilaksanakan guna menggambarkan distribusi frekuensi serta proporsi oleh variabel yang diteliti. Temuan dari analisis univariat yang dilakukan pada 101 responden dijabarkan dalam uraian berikut:

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Variabel Penelitian di RW 03 Kademangan Kota Tangerang Selatan

Variabel	Kategori	Frekuensi	
		n	%
Perilaku *Open Defecation Free*	Kurang Baik	45	44,6
	Baik	56	55,4
Pendapatan	< Rp 4.670.791/bulan	57	56,4
	≥ Rp 4.670.791/bulan	44	43,6
Pengetahuan	Rendah	38	37,6
	Tinggi	63	62,4
Sikap	Negatif	45	44,6
	Positif	56	55,4
Kepemilikan Jamban Sehat	Tidak Memenuhi Syarat	65	64,4
	Memenuhi Syarat	36	35,6
Peran Petugas Kesehatan	Tidak Mendukung	36	35,6
	Mendukung	65	64,4
Dukungan Tokoh Masyarakat	Tidak Mendukung	24	23,8
	Mendukung	77	76,2

Pada Tabel 2 menyajikan hasil distribusi frekuensi berdasarkan variabel dalam penelitian. Dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden memiliki perilaku *ODF* yang baik sebesar 56 responden (55,4%), memiliki pendapatan < Rp 4.670.791/bulan sebesar 57 responden (56,4%), berpengetahuan tinggi sebesar 63 responden (62,4%), dan memiliki sikap positif sebesar 56 responden (55,4%). Selain itu, sebanyak 65 responden (64,4%) memiliki jamban yang tidak memenuhi syarat kesehatan. Peran petugas kesehatan yang mendukung sebesar 65 responden (64,4%), sementara dukungan dari tokoh masyarakat sebesar 77 responden (76,2%).

Analisis Bivariat

Analisis bivariat dilakukan guna menilai keterkaitan antara variabel bebas dengan variabel terikat. Hasil analisis bivariat menggunakan uji *Chi-Square*, seperti yang ditampilkan pada Tabel 3.

Copyright © 2025; Author(s); ISSN 2579-3896 (online) |1978-5763 (print)

Tabel 3. Hubungan pendapatan, pengetahuan, sikap, kepemilikan jamban sehat, peran pertugas kesehatan dan dukungan tokoh masyarakat dengan perilaku *Open Defecation Free* di RW 03 Kademangan Kota Tangerang Selatan

Variabel	Perilaku ODF Kurang Baik		Perilaku ODF Baik		n	%	*p-value*	PR (95% CI)
	n	%	n	%				
Pendapatan								
Rendah	21	36,8	36	63,2	57	100	0,116	0,675 (0,438-1,042)
Tinggi	24	54,5	20	45,5	44	100		
Pengetahuan								
Rendah	26	68,4	12	31,6	38	100	<0,001	2,269 (1,471-3,500)
Tinggi	19	30,2	44	69,8	63	100		
Sikap								
Negatif	34	75,6	11	24,4	45	100	<0,001	3,846 (2,208-6,702)
Positif	11	19,6	45	80,4	56	100		
Kepemilikan Jamban Sehat								
Tidak Memenuhi Syarat	38	58,5	27	41,5	65	100	<0,001	3,007 (1,499-6,029)
Memenuhi Syarat	7	19,4	29	80,6	36	100		
Peran Petugas Kesehatan								
Tidak Mendukung	26	72,2	10	27,8	36	100	<0,001	2,471 (1,609-3,795)
Mendukung	19	29,2	46	70,8	65	100		
Dukungan Tokoh Masyarakat								
Tidak Mendukung	9	37,5	15	62,5	24	100	0,575	0,802 (0,454-1,417)
Mendukung	36	46,8	41	53,2	77	100		

Pada Tabel 3 menunjukkan hasil analisis bivariat menggunakan uji *Chi-Square*. Hasilnya mengindikasikan terdapat empat dari enam variabel yang menunjukkan hubungan bermakna dengan perilaku *Open Defecation Free*, diantaranya pengetahuan (*p-value* < 0,001), sikap (*p-value* < 0,001), kepemilikan jamban (p-value < 0,001), dan peran petugas kesehatan (*p-value* < 0,001). Sementara itu, variabel yang tidak memiliki hubungan bermakna dengan perilaku *Open Defecation Free* adalah pendapatan (*p-value* = 0,116) dan dukungan tokoh masyarakat (*p-value* = 0,575).

Pembahasan

Hubungan Pendapatan dengan Perilaku *Open Defecation Free* di RW 03 Kademangan Kota Tangerang Selatan

Temuan studi memperlihatkan jika tidak adanya kaitan yang signifikan antara pendapatan dengan perilaku *Open Defecation Free*. Hal tersebut memperkuat penelitian Barliansyah *et al.* (2019) yang menunjukkan tidak adanya keterkaitan antara pendapatan dengan stop buang air besar sembarangan (*p-value* = 0,499). Selain itu, tidak adanya keterkaitan antara pendapatan dengan perilaku stop buang air besar sembarangan terjadi terhadap pendduk di bantaran sungai Talisayan dalam penelitian Aini *et al.* (2023).

Penelitian ini menunjukkan bahwa 24 responden berpendapatan tinggi (54,5%) cenderung memiliki perilaku *ODF* yang kurang baik dibandingkan 21 responden berpendapatan rendah (36,8%). Responden berpendapatan rendah lebih termotivasi untuk memanfaatkan program bantuan guna meningkatkan kondisi sanitasi mereka. Sebaliknya, responden berpendapatan

Copyright © 2025; Author(s); ISSN 2579-3896 (online) |1978-5763 (print)

tinggi merasa puas dengan kondisi mereka saat ini dan kurang terlibat dalam program-program sanitasi. Singal *et al.* (2018) mengungkapkan bahwa meskipun berpendapatan rendah, masyarakat tetap memanfaatkan layanan kesehatan karena menyadari pentingnya menjaga kesehatan. Penelitian Lesik *et al.* (2021) juga memperlihatkan jika jenjang sosial ekonomi tidak berhubungan terhadap kesuksesan program stop BABS. Penelitian tersebut menyatakan bahwa informasi yang diterima melalui pendidikan nonformal secara rutin memberikan dampak positif. Meskipun berpendapatan rendah, para keluarga tersebut tetap memiliki pemahaman serta kesadaran yang baik mengenai upaya pencegahan penyakit yang dipicu oleh sikap BABS.

Meskipun responden berpendapatan tinggi memiliki akses lebih baik terhadap fasilitas sanitasi, hal ini tidak selalu menjamin perilaku *ODF* yang baik. Beberapa responden dengan pendapatan di atas UMR Kota Tangerang Selatan lebih memilih mengalihkan pengeluaran untuk kebutuhan lain daripada membangun *septic tank*. Selain itu, berdasarkan observasi dan wawancara informal saat pengambilan data, beberapa partisipan mengindikasikan bahwa mereka menunggu bantuan sanitasi dari pemerintah untuk pembangunan *septic tank*. Temuan kualitatif ini diduga menunjukkan adanya kecenderungan ketergantungan pada intervensi eksternal dan minimnya inisiatif mandiri untuk membangun fasilitas sanitasi, meskipun secara finansial mereka dikategorikan mampu.

Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku *Open Defecation Free* di RW 03 Kademangan Kota Tangerang Selatan

Penelitian di RW 03 Kademangan memperlihatkan bahwa ditemukan hubungan yang kuat antara pengetahuan dengan perilaku *Open Defecation Free*. Responden umumnya memiliki pengetahuan baik tentang *Open Defecation Free* (*ODF*). Hal ini mencerminkan bahwa informasi mengenai bahaya BABS dan pentingnya *ODF* sudah bukan lagi hal yang baru di kalangan masyarakat. Program pencegahan BABS telah lama disosialisasikan melalui berbagai sumber, seperti internet, media sosial, dan puskesmas. Penyuluhan rutin oleh petugas kesehatan juga memperkuat pemahaman masyarakat tentang manfaat *ODF* dan dampak buruk BABS terhadap kesehatan dan lingkungan. Temuan ini selaras dengan temuan Diastiningsih *et al.* (2022) yang mengindikasikan hubungan bermakna antara pengetahuan dan perilaku *ODF* (*p- value* = 0,002). Penelitian Aini *et al.* (2023) juga menemukan hubungan signifikan antara pengetahuan kepala keluarga dan perilaku stop BABS (*p-value* = 0,000). Hasil serupa juga ditemukan oleh Febriani *et al.* (2016) di Desa Sumbersari (*p-value* = 0,001).

Mengacu pada jenjang pendidikan, sejumlah besar responden mempunyai jenjang pendidikan terakhir di jenjang SMA, berjumlah 46 responden (45,5%). Tingkat pendidikan tersebut termasuk kategori tinggi. Tingkat pendidikan memengaruhi cara berpikir dan pandangan individu terhadap pesan kesehatan yang diterima. Dengan kata lain, jika seseorang mempunyai jenjang pendidikan yang tinggi, mereka akan tidak sulit untuk menerima dan memahami pesan kesehatan (Nurmala *et al.*, 2018). Menurut Notoatmodjo dalam Tunny (2022), tingkat pendidikan seseorang berkaitan dengan kehidupan sosialnya. Semakin tinggi pendidikan seseorang, semakin besar perhatiannya terhadap masalah kesehatan. Apabila suatu individu mempunyai wawasan yang baik tentang manfaat jamban, penggunaan jamban akan dilakukan dengan benar, dan kepemilikan jamban yang sehat akan lebih menyeluruh di masyarakat sehingga terciptanya perilaku stop BABS (Febriyanti *et al.*, 2021).

Hubungan Sikap dengan Perilaku *Open Defecation Free* di RW 03 Kademangan Kota Tangerang Selatan

Hasil penelitian di RW 03 Kademangan menunjukkan jika adanya hubungan yang kuat antara sikap dengan perilaku *Open Defecation Free*. Hal ini mencerminkan bahwa perubahan sikap masyarakat sangat berpotensi memengaruhi perilaku mereka secara signifikan. Sikap positif, misalnya, sering kali diikuti oleh peningkatan motivasi untuk berpartisipasi dalam berbagai program yang mendukung perilaku *Open Defecation Free* (*ODF*). Ketika masyarakat memiliki pandangan yang baik terhadap program sanitasi dan memahami manfaatnya, mereka cenderung lebih mau terlibat aktif dalam upaya peningkatan kebersihan lingkungan dan penggunaan

Copyright © 2025; Author(s); ISSN 2579-3896 (online) |1978-5763 (print)

fasilitas sanitasi yang memadai. Sebaliknya, mereka yang memiliki sikap negatif cenderung mempertahankan kebiasaan buruk mereka.

Ketika seseorang memiliki sikap negatif terhadap suatu objek, hal ini bisa mengindikasikan bahwa mereka cenderung melaksanakan tindakan yang kurang baik terkait aspek demikian. Sebaliknya, apabila seseorang memiliki sikap positif terhadap suatu objek, mereka cenderung melakukan tindakan yang baik terhadap aspek demikian. Namun, tidak semua individu yang memiliki sikap positif selalu bertindak dengan baik terkait sebuah aspek, karena tindakan yang dilakukan juga dipengaruhi oleh apakah stimulus yang diterima di lingkungan akan direspons atau tidak (Lolan *et al*., 2023).

Temuan studi ini selaras dengan studi yang dilaksanakan oleh Barliansyah *et al.* (2019). Hasil uji bivariat menunjukkan nilai *p-value* sebesar 0,017, yang mengindikasikan bahwa sikap negatif kepala keluarga terhadap BAB sembarangan menjadi faktor yang menyebabkan perilaku tidak stop BABS. Analisis menghasilkan nilai *Exp* (B) 4,286, yang berarti masyarakat dengan sikap positif 4,286 kali lebih mungkin untuk menghentikan perilaku BAB sembarangan apabila dibandingkan dengan mereka yang memiliki sikap negatif. Penelitian Febriani *et al.* (2016) juga mengindikasikan adanya kaitan yang kuat antara sikap dan perilaku stop BABS di Desa Purwoasri, Kota Metro.

Hubungan Kepemilikan Jamban Sehat dengan Perilaku *Open Defecation Free* di RW 03 Kademangan Kota Tangerang Selatan

Penelitian yang dilakukan di RW 03 Kademangan menemukan bahwa adanya hubungan yang kuat antara kepemilikan jamban sehat dengan perilaku *Open Defecation Free*. Temuan ini selaras dengan hasil penelitian Febriani *et al.* (2016), yang menunjukkan pengaruh akses atau ketersediaan sarana sanitasi terhadap perilaku stop buang air besar sembarangan (BABS), dengan *p-value* <0,001. Penelitian di RW 03 Kelurahan Kademangan menunjukkan bahwa meskipun mayoritas rumah tangga memiliki jamban, banyak yang belum memenuhi standar kesehatan sesuai Permenkes RI No. 3 Tahun 2014. Beberapa jamban memiliki lantai berlumut, tidak kedap air, penerangan kurang, sulit dibersihkan, dan terlalu dekat dengan sumber air minum, sehingga meningkatkan risiko pencemaran air dan penyakit diare. Selaras dengan penelitian Nurjanah *et al.* (2023) mengenai kejadian diare pada balita. Hasil uji bivariat menunjukkan nilai *p-value* sebesar 0,004 dan *Odds Ratio* (OR) sebesar 3,467. Hal ini berarti responden yang menggunakan jamban tidak sehat memiliki risiko 3,467 kali lebih tinggi untuk mengalami diare dibandingkan dengan mereka yang menggunakan jamban yang sehat. Penelitian Hamzah (2021) juga mendukung temuan ini, dengan menunjukkan hubungan yang bermakna antara penggunaan jamban dan diare (*p-value* = 0,000).

Keadaan ini diperburuk oleh keterbatasan lahan yang menyebabkan banyak responden tidak memiliki *septic tank* di rumahnya. Kepadatan penduduk dan minimnya luas lahan di permukiman menyulitkan masyarakat menyediakan tempat pembuangan akhir. Penelitian Munawwaroh (2024) menunjukkan adanya hubungan signifikan antara ketersediaan lahan dan status *Open Defecation Free* (*p-value*= 0,000). Sebagian kepala keluarga yang tidak memiliki *septic tank*, mengalirkan kotorannya ke Kali Cisalak dan Kali Cirompang, yang hulunya menyatu ke Sungai Cisadane. Praktik ini menyebarkan bakteri, virus, dan cacing penyebab penyakit, seperti diare akibat *Escherichia coli* (Noor *et al*., 2021). Oleh karena itu, keberadaan jamban sehat penting untuk mencegah penyebaran penyakit dan menjaga kesehatan lingkungan (Hasanah *et al*., 2021).

Hubungan Peran Petugas Kesehatan dengan Perilaku *Open Defecation Free* di RW 03 Kademangan Kota Tangerang Selatan

Hasil penelitian menunjukan peran petugas kesehatan terbukti memiliki hubungan signifikan dengan perilaku *Open Defecation Free* di RW 03 Kademangan. Dalam penelitian ini, petugas kesehatan telah melaksanakan berbagai upaya promosi kesehatan serta memberikan informasi yang komprehensif mengenai program Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM). Petugas kesehatan tidak hanya membagikan pengetahuan, tetapi juga secara aktif melakukan pendekatan

Copyright © 2025; Author(s); ISSN 2579-3896 (online) |1978-5763 (print)

dengan pihak kelurahan untuk membangun kerja sama yang erat dalam melaksanakan kegiatan pemicuan. Pendekatan ini dirancang agar dapat memotivasi dan merangsang kesadaran serta perubahan perilaku kesehatan masyarakat. Fokus utama kegiatan ini adalah memastikan masyarakat memahami dan melaksanakan kelima pilar STBM. Dari kelima pilar tersebut, perhatian khusus diberikan pada upaya menghentikan perilaku buang air besar sembarangan (BABS).

Lebih dari itu, petugas kesehatan berperan membantu masyarakat mendapatkan akses ke fasilitas sanitasi yang layak, seperti pembangunan *septic tank*. Dimana dalam hal ini selain melakukan penyuluhan oleh petugas kesehatan, Pemerintah Kota Tangerang Selatan bersama Dinas Cipta Karya dan Tata Ruang (DCKTR) Kota Tangerang Selatan juga telah menyediakan bantuan fasilitas *septic tank* untuk masyarakat. Dengan adanya dukungan ini, masyarakat yang sebelumnya mengalami kendala finansial dapat lebih mudah membangun fasilitas yang dibutuhkan untuk mencapai status *Open Defecation Free*. Dukungan ini juga menjelaskan mengapa mereka yang menerima bantuan dari petugas kesehatan memiliki peluang lebih besar untuk menerapkan perilaku *Open Defecation Free* dengan baik.

Hasil penelitian yang didapatkan mendukung temuan dari penelitian Aini *et al.* (2023) mendapatkan hasil *p-value* = 0,000. Hal ini menandakan terdapat keterkaitan yang kuat antara penyuluhan yang dilakukan oleh tenaga kesehatan dengan upaya untuk menghentikan kebiasaan BABS. Penelitian Barliansyah *et al.* (2019) mengungkapkan bahwa peran tenaga kesehatan memberikan dampak yang signifikan terhadap pelaksanaan stop BABS, dengan nilai Exp (B) sebesar 4,318. Hal ini mengindikasikan bahwa masyarakat yang memperoleh sokongan dari tenaga kesehatan memiliki kemungkinan 4,318 kali lebih banyak untuk berhenti melakukan BABS dibandingkan mereka yang tidak menerima dukungan. Dalam studi Juliana *et al.* (2022) di Desa Nosar Tawar Jaya, ditemukan bahwa peran petugas kesehatan secara signifikan berhubungan dengan perilaku BABS (*p-value* = 0,004).

Hubungan Dukungan Tokoh Masyarakat dengan Perilaku *Open Defecation Free* di RW 03 Kademangan Kota Tangerang Selatan

Hasil penelitian di RW 03 Kademangan menunjukkan dukungan tokoh masyarakat tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap perilaku *Open Defecation Free*. Penelitian Lindawati *et al.* (2023) menyatakan hasil yang sama, data menunjukkan bahwa hubungan antara peran tokoh masyarakat dan agama dengan pelaksanaan program stop BABS tidak bermakna secara statistik (*p-value* = 0,794). Selain itu, penelitian di Puskesmas Simeulue juga menunjukkan bahwa dukungan dari tokoh masyarakat tidak memiliki pengaruh bermakna (*p- value* = 0,125) (Barliansyah *et al.*, 2019).

Penelitian ini mengungkapkan bahwa dukungan dari tokoh masyarakat tidak selalu berdampak langsung pada peningkatan perilaku *Open Defecation Free* (*ODF*) yang lebih baik. Banyak responden yang mendapatkan dukungan tersebut masih menunjukkan perilaku *ODF* yang kurang baik. Ini menandakan bahwa anjuran atau dorongan dari tokoh masyarakat tidak secara otomatis mengubah perilaku masyarakat dalam mencegah praktik buang air besar sembarangan. Dukungan dari tokoh masyarakat sering kali bersifat normatif atau simbolis tanpa tindakan nyata. Tanpa tindakan yang konkret, seperti pembangunan fasilitas sanitasi atau kegiatan penyuluhan, himbauan dan ajakan saja cenderung tidak efektif dalam mempengaruhi perubahan perilaku buang air besar sembarangan.

Masyarakat yang tidak menerima sokongan dari tokoh masyarakat tetap memperoleh informasi tentang pentingnya perilaku *ODF* melalui saluran lain, seperti penyuluhan petugas kesehatan, internet, atau media lainnya. Akses informasi kesehatan secara online terbukti berdampak positif dalam meningkatkan kesadaran akan pencegahan penyakit dan antusiasme untuk menjaga kesehatan (Rizkiah & Mayangsari, 2020). Menurut Ghesa *et al.* (2023), pencarian informasi terjadi saat seseorang merasa kurang pengetahuan, sehingga mendorong upaya untuk mendapatkan informasi tambahan yang dibutuhkan, termasuk tentang kesehatan. Penelitian Ghani *et al.* (2022) yang menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam pengeta-huan

Copyright © 2025; Author(s); ISSN 2579-3896 (online) |1978-5763 (print)

tentang pemanfaatan jamban, dari 7,1% menjadi 89,2%, setelah penyuluhan mengguna-kan media MP3. Selaras dengan teori Maulana dalam Ghani *et al.* (2022) mengungkapkan informasi baik yang dicapai melalui jalur pendidikan formal maupun informal, memiliki dampak signifikan dalam memicu perubahan dan peningkatan pengetahuan.

SIMPULAN

Temuan penelitian mengungkapkan terdapat hubungan yang kuat antara pengetahuan, sikap, kepemilikan jamban sehat, dan peran petugas kesehatan dengan perilaku *Open Defecation Free*. Diharapkan kepada Puskesmas Keranggan memberikan penyuluhan secara berkala terkait perilaku *Open Defecation Free* (*ODF*) kepada masyarakat, meskipun sebelumnya sudah ada penyuluhan dan sosialisasi mengenai hal tersebut. Kolaborasi antar sektor juga perlu diperkuat, termasuk dukungan dari stakeholder seperti pemerintah desa dan tokoh masyarakat, untuk memperluas jangkauan penyuluhan dan implementasi program. Bagi masyarakat, diharapkan dapat lebih aktif memperluas pengetahuan mereka melalui kegiatan yang diselenggarakan oleh petugas kesehatan dan mulai mengadopsi pola hidup bersih dan sehat, termasuk menggunakan jamban yang sesuai pesyaratan kesehatan untuk buang air besar. Selain itu, masyarakat diharapkan turut berkontribusi aktif dalam program *Open Defecation Free* (*ODF*) serta mendukung keberhasilan penyelenggaran Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM), khususnya dalam pilar pertama. Selain itu, bagi masyarakat yang mampu secara finansial diharapkan dapat menyediakan fasilitas sanitasi dalam hal ini *septic tank* secara mandiri tanpa bergantung pada subsidi pemerintah.

DAFTAR PUSTAKA

Aini, L. N., Suhelmi, R., & Hansen. (2023). Faktor-faktor yang berhubungan dengan perubahan perilaku stop buang air besar sembarangan (BABS) Pada Masyarakat Bantaran Sungai Talisayan. *Higiene*, *9*(1), 22–29. https://doi.org/10.24252/higiene.v9i1.36180

Barliansyah, B., Efendy, I., & Syamsul, D. (2019). Faktor yang mempengaruhi stop buang air besar sembarangan di wilayah kerja Puskesmas Simeulue Barat. *Jurnal Kesehatan Cehadum*, *1*(4), 21–30. https://jkc.puskadokesa.com/jkc/article/view/32

Diastiningsih, Y., Apryanti, A. R., Tiasari, A., Karunia, B., Indrayana, M. I., Kinanti, M. P., Shifa, N., Pramanik, R. R., Sagala, T. S., Sudebby, M., & Rahim, S. M. (2022). Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku Open Defecation Free (*ODF*). *Jurnal Pengabdian Kesehatan Masyarakat: Pengmaskesmas*, *2*(1), 41–49. https://doi.org/10.31849/pengmaskesmas.v1i2/5941

Dinas Kesehatan Tangerang Selatan. (2022). *Profil Kesehatan Tangerang Selatan*.

Febriani, W., Samino, & Sari, N. (2016). Faktor yang mempengaruhi perubahan perilaku stop Buang Air Besar Sembarangan (BABS): Studi pada program STBM di Desa Sumbersari Metro Selatan 2016. *Jurnal Dunia Kesmas*, *5*(3), 121–130. https://doi.org/10.33024/jdk.v5i3.467

Febriyanti, N. M. R., Rusminingsih, N. K., & Purna, I. N. (2021). Hubungan pengetahuan dan pendapatan kepala keluarga dengan kepemilikan jamban sehat. *Jurnal Kesehatan Lingkungan*, *11*(1), 71–78.

Ghani, N., Asrina, A., Septiyanti, Yusriani, & Nurgahayu. (2022). Pengaruh penyuluhan dan media mp3 terhadap pengetahuan pemanfaatan jamban di Desa Bontomanai Kecamatan Mangarobombang Kabupaten Takalar. *Window of Public Health Journal*, *3*(5), 814–823. https://doi.org/10.33096/woph.v3i5.619

Ghesa, P., Wahyu, G., Setiawan, I., & Saputri, R. I. (2023). Perilaku pencarian informasi kesehatan melalui internet di masyarakat. *Padjadjaran Journal of Dental Researchers and Students*, *1*, 81–87. https://doi.org/10.24198/pjdrs.v6i2.40474

Copyright © 2025; Author(s); ISSN 2579-3896 (online) |1978-5763 (print)

Hamzah, & Hamzah, S. (2021). Hubungan penggunaan air bersih dan jamban keluarga dengan kejadian diare pada balita. *Prepotif Jurnal Kesehatan Masyarakat*, *5*(2), 761–769. https://doi.org/10.31004/prepotif.v5i2.2078

Hasanah, S., Handayani, S., & Wilti, I. R. (2021). Hubungan sanitasi lingkungan dengan kejadian stunting pada balita di Indonesia (Studi Literatur). *Jurnal Keselamatan, Kesehatan Kerja Dan Lingkungan*, *2*(2), 83–94. https://doi.org/10.25077/jk3l.2.2.83-94.2021

Juliana, C., Syahril, & Oktaniara, S. (2022). Faktor-faktor yang berhubungan dengan STBM Pilar 1 (Buang Air Besar Sembarangan) pada Masyarakat. *Prepotif Jurnal Kesehatan Masyarakat*, *6*(1), 894–902. https://doi.org/10.31004/prepotif.v6i1.3749

Kementerian Kesehatan RI. (2024). *Profil Kesehatan Indonesia 2023*.

Lesik, T., Junias, M. S., & Romeo, P. (2021). Determinan keberhasilan pemicuan stop buang air besar sembarangan di wilayah kerja Puskesmas Busalangga Kecamatan Rote Barat Laut Kabupaten Rote Ndao. *Media Kesehatan Masyarakat*, *3*(3), 266–275. https://doi.org/10.35508/mkm

Lindawati, Efendy, I., & Syamsul, D. (2023). Faktor memengaruhi stop buang air besar sembarangan di Puskesmas Simeulue Barat Tahun 2020. *Jurnal Kebidanan, Keperawatan Dan Kesehatan (J-Bikes)*, *3*(1), 12–20. https://doi.org/10.51849/j-bikes.v%vi%i.43

Lolan, Y. P., Akbar, A., & Sutriyawan, A. (2023). Gambaran pengetahuan dan sikap tentang penggunaan jamban sehat pada ibu rumah tangga Kelurahan Kebonwaru, Kota Bandung dengan Menggunakan Media Promosi Kesehatan. *Jurnal Kesehatan Rajawali*, *13*(2), 31–35. https://doi.org/10.54350/jkr.v13i2.222

Maulana, H. D. J. (2009). *Promosi kesehatan* (Yudha EK, Ed.). EGC.

Maulana, M. F., Devis, Y., & Alhidayati. (2021). Evaluasi program sanitasi total berbasis masyarakat stop BABS di Puskesmas Lanjut Kecamatan Singkep Pesisir Kabupaten Lingga Tahun 2020. *Media Kesmas (Public Health Media)*, *1*(2), 85–97. https://doi.org/10.25311/kesmas.vol1.iss2.10

Munawwaroh, L. (2024). *Faktor-faktor yang berhubungan dengan status Open Defecation Free (ODF) di Kelurahan Sipolupolu Kabupaten Mandailing Natal* [Universitas Sumatera Utara]. https://repositori.usu.ac.id/handle/123456789/95037

Noor, M. S., Hidayat, R., Tarlianty, G. N., & Ningrum, O. C. (2021). *Pengabdian masyarakat: pemberian edukasi stop BABS dan penggunaan jamban sehat sebagai upaya peningkatan pengetahuan pada masyarakat RT 003 Desa Pemurus* (R. Aminah, Ed.). Insan Cendekia Mandiri.

Nurjanah, S., Priyatno, A. D., & Rosalina, S. (2023). Analisis sanitasi lingkungan terhadap kejadian diare pada balita di Kelurahan Sekar Jaya Kabupaten Oku. *Jurnal Kesehatan Saelmakers Perdana*, *6*(1), 89. https://doi.org/10.32524/jksp.v6i1.810

Nurmala, I., Rahman, F., Nugroho, A., Erlyani, N., Laily, N., & Anhar, V. Y. (2018). *Promosi kesehatan* (Zadina, Ed.). Airlangga University Press. https://repository.unair.ac.id/87974/2/Buku%20Promosi%20Kesehatan.pdf

Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No. 3 Tahun 2014, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2014). https://peraturan.bpk.go.id/Details/116706/permenkes-no-3-tahun-2014

Rizkiah, T. P., & Mayangsari, I. D. (2020). Perilaku Pencarian Informasi Kesehatan di Internet Pada Masyarakat Kota Bandung. *Sosiohumanitas*, *22*(1), 63–78.

Singal, H. I. V., Kandou, G. D., & Rumayar, A. A. (2018). Hubungan antara pengetahuan, sikap dan pendapatan dengan pemanfaatan puskesmas oleh masyarakat Desa Kima Bajo Kecamatan Wori. *Jurnal Kesmas*, *7*(5).

Copyright © 2025; Author(s); ISSN 2579-3896 (online) |1978-5763 (print)

Taswin, Wahyuddin, & Indrasuri, V. (2024). Hubungan perilaku masyarakat dengan status Open Defecation Free (*ODF*) di Desa Kondowa Kecamatan Pasarwajo Kabupaten Buton. *Journal of Public Health Science*, *1*(1), 11–20. https://doi.org/10.59407/jophs.v1i1.597

Tunny, I. S. (2022). Pengetahuan dan sikap dengan kepemilikan jamban pada masyarakat Negeri Mesa Kabupaten Maluku Tengah. *Klinik*, *1*(3). http://ejurnal.stie-trianandra.ac.id/index.php/klinik

UNICEF. (2019, May 22). *Air, Sanitasi dan Kebersihan (WASH)*. https://www.unicef.org/indonesia/id/air-sanitasi-dan-kebersihan-wash

WHO. (2024, March). *Sanitation*. https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/sanitation

Copyright © 2025; Author(s); ISSN 2579-3896 (online) |1978-5763 (print)